

Analisis Kontrastif Verba *Oriru* dalam Bahasa Jepang dan Verba Turun dalam Bahasa Indonesia

Zahro Nadiatul Haqi¹, Teguh Santoso²

^{1,2}Program Studi Sastra Jepang

Fakultas Ekonomi, Hukum dan Humaniora

Universitas Ngudi Waluyo, Indonesia

teguh.santoso@unw.ac.id

Received: 24-03-2025

Revised: 17-08-2025

Accepted: 18-08-2025

Abstract

This study aims to explain the structure and meaning of the verb *oriru* in Japanese, the structure and meaning of the verb *turun* in Indonesian, as well as to identify the similarities and differences between them. The data for this research were obtained from various online sources, such as linguistic corpora, Liputan6, Suara Merdeka Online, and others. This research employs a qualitative descriptive method. The observation method with note-taking technique was used for data collection. For data analysis, a contrastive technique was applied and the results were further classified. Based on the analysis, the verb *oriru* in Japanese is classified as an intransitive verb that can form part of a phrase and can conjugate to form compound verbs. The verb *oriru* has one core meaning and eight extended meanings. Meanwhile, the Indonesian verb *turun* is also an intransitive verb that can be used in phrases and conjugated into compound verbs. It has one core meaning and thirteen extended meanings. The similarities between *oriru* and *turun* are: (1) Both are intransitive verbs; (2) Both can be part of a phrase; (3) Both can conjugate and form compound verbs; (4) Three meanings of *oriru* and three meanings of *turun* share semantic equivalence. As for the differences, there are seventeen semantic distinctions between the two verbs.

Keywords: *contrastive; oriru; turun; verb.*

<https://journal.unhas.ac.id/index.php/nawa>

PENDAHULUAN

Chaer dan Agustina (1995:14) mengungkapkan fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Berdasarkan pengertian tersebut bahasa memiliki peran yang penting dalam hubungan antar manusia. Bahasa merupakan suatu ungkapan yang digunakan untuk menyampaikan sesuatu kepada lawan bicara baik itu ide, gagasan atau informasi. Definisi lain tentang bahasa adalah sebagai sistem lambang atau simbol bunyi yang berkembang berdasarkan suatu aturan yang disepakati oleh pemakainya. Selaras dengan Kridalaksana (dalam Aminuddin, 1985: 28-29) yang mengartikan bahasa sebagai suatu sistem lambang arbitrer yang menggunakan suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Sehingga Setiap bahasa juga harus memiliki makna agar dapat dipahami setiap kelompok masyarakat yang menggunakannya. Dengan adanya perbedaan penggunaan bahasa dalam suatu kelompok masyarakat, tentu saja dapat menyebabkan kesalahpahaman makna saat melakukan komunikasi antara satu dengan lainnya. Terlebih dalam dua bahasa, baik huruf, kosakata, hingga struktur kalimat yang digunakan dapat sangat berbeda. Namun di antara dua bahasa yang berbeda terdapat titik persamaan maupun perbedaan dalam bentuk maupun maknanya. Sehingga diperlukan pembahasan lebih lanjut mengenai kedua bahasa tersebut baik dari makna maupun struktur yang menjadikan minimnya kesalahpahaman yang dapat terjadi saat akan menggunakan dua bahasa yang berbeda.

Cabang ilmu linguistik yang mengkaji tentang makna adalah semantik, yang dalam bahasa Jepang disebut imiron. Kajian semantik mencakup makna kata (*go no imi*), relasi makna antara kata satu dengan kata lainnya (*go no imi kankei*), makna frase (*ku no imi*), dan makna kalimat (*bun no imi*). Relasi makna antar kata (*go no imi kankei*) dalam kajian semantik, dibagi menjadi beberapa kategori, salah satunya adalah polisemi (*tagigo*). Djajasudarma (1993:43) Polisemi merupakan kata yang memiliki makna lebih dari satu. Makna-makna tersebut kemudian dapat dibagi menjadi makna dasar dan makna perluasan. Verba *oriru* dalam bahasa Jepang dan verba turun dalam bahasa Indonesia, keduanya merupakan verba polisemi. Kedua verba tersebut apabila diterjemahkan sama-sama memiliki makna bergerak ke arah bawah, kedua verba tersebut juga memiliki makna lain seperti bergerak, mengendap, surut, reda, berkurang, jatuh, terbit, diterima dan sebagainya. Makna perluasan inilah yang sering kali menyebabkan kesalahpahaman dalam penggunaannya.

Penelitian mengenai persamaan dan perbedaan makna verba *oriru* dalam bahasa Jepang telah banyak dilakukan dengan objek dan data yang beragam. Beberapa jurnal yang relevan dengan penelitian ini adalah karya Sutedi (2004) dari Universitas Pendidikan Indonesia, berjudul “‘Turun’ dalam Verba Bahasa Jepang (Analisis Makna Verba *Oriru*, *Kudaru*, *Sagaru*, dan *Furu*)”. Penelitian ini mendeskripsikan makna verba *oriru*, *kudaru*, *sagaru*, dan *furu*, yang dalam semantik merupakan verba bersinonim dan berpolisemi, serta dapat diartikan sebagai “turun” dalam bahasa Indonesia. Pendekatan yang digunakan Dedi Sutedi adalah linguistik kognitif (*ninchi gengogaku*), dengan menggunakan gaya bahasa seperti metafora, metonimi, dan sinekdoke untuk menjelaskan hubungan makna. Teknik substitusi kalimat digunakan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan keempat verba tersebut. Hasilnya menunjukkan persamaan, yaitu (1) semua verba menyatakan gerak dari atas ke bawah, (2) dapat digunakan dalam pola kalimat “Subjek *ga oriru/kudaru/sagaru/furu*”, dan (3) bisa dipadankan dengan kata “turun”. Adapun perbedaannya, *oriru* mencakup gerak vertikal dan miring dengan subjek manusia atau benda yang bergerak atas keinginan sendiri. *Kudaru* berfokus pada jalan yang dilalui, sedangkan *sagaru* pada tempat yang ditinggalkan. *Furu* digunakan untuk subjek benda cair yang bergerak dari atas ke bawah, seperti hujan. Di lain pihak, ketika seseorang membandingkan leksikon dari aktivitas fisik yang kompleks (secara kasar dapat diartikan sebagai aktivitas yang ditujukan untuk memengaruhi suatu objek fisik) dalam berbagai bahasa, akan segera terlihat bahwa terdapat perbedaan yang cukup besar. Dalam beberapa kasus, perbedaan tersebut tampaknya juga berkaitan dengan faktor budaya, sebagai contoh verba *nusumu* dan *toru* jika dibandingkan dengan verba *nyolong* dan *njupuk* dalam bahasa Jawa, masing-masing memiliki makna ‘mencuri’ dan ‘mengambil’ dalam bahasa Jawa. Namun, terdapat verba *toru* yang berarti ‘mengambil’, tetapi jika ditambahkan menjadi *toshi o toru* maka artinya berubah menjadi ‘menjadi tua/penuaan’. Demikian pula verba *njupuk* dalam bahasa Jawa yang berarti ‘mengambil’, akan memiliki makna berbeda jika digunakan dalam ungkapan *njupuk anakku* yang berarti ‘menjemput anak saya’ (Santoso, dkk. 2025:852).

Selain itu, penelitian Maharani Patria Ratna (2013) berjudul “Kesinoniman Verba *Oriru* dalam Bahasa Jepang (Kajian Semantik)” berfokus pada perbedaan makna verba *oriru* berdasarkan dua penulisan kanjinya, yaitu 降りる dan 下りる. Verba 降りる digunakan untuk menyatakan gerak turun yang alami, sedangkan 下りる lebih sering menyatakan gerak turun dalam konteks khusus. Substitusi di antara keduanya hanya memungkinkan pada konteks turun dari kendaraan, tetapi tidak dapat dilakukan dalam penggunaan kiasan. Dalam hal ini, analisis kontrastif dilakukan guna mencari kesamaan antara dua bahasa tersebut, sehingga, untuk memulai suatu analisis, hal yang dilakukan pertama kali adalah harus mempertegas unsur-unsur apa dengan apa yang memiliki kesamaan. Dengan kata lain, harus memperjelas

bagian mana dengan bagian mana, apa dengan apa yang memiliki kesepadanan (Santoso, 2015:21).

Kedua penelitian tersebut, berkontribusi pada pemahaman semantik verba *oriru* dalam bahasa Jepang. Namun, penelitian Sutedi (2004), Novitasari dan Sutedi (2016) belum membahas kontrasif makna antara *oriru* dalam bahasa Jepang dengan turun dalam bahasa Indonesia. Begitu pula, penelitian Maharani Ratna hanya fokus pada perbedaan makna berdasarkan penulisan kanji. Selanjutnya, penelitian pada artikel ini, lebih berfokus untuk menggali persamaan dan perbedaan makna kedua verba tersebut, baik secara dasar maupun perluasannya. Dengan melakukan perbandingan langsung dan mendalam antara dua verba ini, yang sebelumnya belum dibahas secara komprehensif dalam penelitian-penelitian terdahulu, kebaruan ini tidak hanya memperluas pemahaman semantik tetapi juga memberikan dasar yang kuat untuk studi lebih lanjut dalam bidang linguistik kontrasif dan pembelajaran bahasa.

METODE

Pada penelitian ini penulis menerapkan metode penelitian deskriptif kualitatif. Dikarenakan data yang digunakan diperoleh dari sumber data yang tertulis. Menurut Afrizal (2016:13) metode deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian ilmu-ilmu social yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata maupu perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasi data kualitatif yang telah diperoleh. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis persamaan serta perbedaan dari makna verba *oriru* dalam bahasa Jepang serta verba turun dalam bahasa Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini adalah struktur dan makna verba *oriru* dalam Bahasa Jepang jika dikontraskan dengan verba turun dalam Bahasa Indonesia.

1. Struktur Verba Oriru

Verba *oriru* dalam struktur kalimat bahasa Jepang menempati fungsi predikat yang dimana dalam kategori verba, verba *oriru* termasuk verba yang bersifat intransitif atau *jidoushi*. Verba intransitif apabila dimasukkan dalam kalimat disebut dengan kalimat intransitif atau *jidoushi-bun*.

a. Kalimat Intransitif (*jidoushi-bun*)

Sebagai predikat dalam kalimat intransitif, verba *oriru* dapat berupa frasa dan kata majemuk. Untuk dapat membentuk sebuah kalimat, didepan verba *oriru* struktur kalimat akan diawali dengan subjek diikuti partikel *ga/wa* sehingga membentuk pola seperti:

Subjek (S) + Partike *ga/wa* + Verba Intransitif (P)

b. Bentuk Frasa (*ku/rengo*)

Dalam fungsinya sebagai predikat dalam kalimat intransitif, verba *oriru* dapat berupa bentuk frasa (*ku/rengo*). Beberapa contoh verba *oriru* dalam bentuk frasa pada kalimat adalah sebagai berikut:

Data (1)

ここで大半の人がバスを降りた。
Koko de taihan no hito ga basu wo orita.

Ket S P
 ‘Disini kebanyakan orang turun dari bus’.
 (<https://tsukubawebcorpus.jp/headword/V.01126/>)

Kalimat data (1) termasuk kalimat intransitif (*jidoushi-bun*) dalam bahasa Jepang yang unsur predikatnya diisi oleh verba intransitif yaitu verba *oriru*. Dimana dalam penggunaannya verba intransitif tidak membutuhkan objek didepannya. Dalam tiga kalimat tersebut subjek diisi unsur nomina sedangkan predikat diisi frasa verba *oriru*.

Kalimat data (1) memiliki predikat yang diisi frasa verba *oriru* yang terdiri dari dua kelas kata dan dihubungkan oleh partikel. Yaitu, 名詞 *meishi* (kata benda) + を/が/に + 動詞 *doushi* (verba). Di mana *meishi* yang memiliki makna suatu benda atau alat pada kalimat (1) dijelaskan oleh basu (bus) diikuti partikel *o* を setelah partikel *o* kalimat tersebut diikuti oleh verba *oriru* dalam bentuk lampau.

c. Bentuk Kata Majemuk (*fukugougo*)

Sebagai predikat dalam kalimat intransitif, verba *oriru* dapat berupa bentuk kata majemuk (*fukugougo*). Berdasarkan kata pembentuknya *fukugougo* dapat dibagi menjadi beberapa jenis, salah satunya adalah *fukugougodoushi* atau kata kerja majemuk. Beberapa contoh verba *oriru* dalam bentuk kata kerja majemuk pada kalimat adalah sebagai berikut:

Data (2)

私は部下と共に学生会館に降り立った。
Watashi wa buka to tomo ni gakusei kaikan ni oritatta.
 S Ket Ket P
 Saya mendarat di aula siswa bersama bawahan.
 (<https://tsukubawebcorpus.jp/headword/V.01126/>)

Data (3)

風が吹くたびに、桜の花びらが、ひらひらと舞い降りてました。
Kaze ga fuku tabi ni, sakura no hanabira ga, hirahira to
 S P Ket S Ket
maioritemashita.
 P
 Setiap kali angin bertiup, kelopak bunga sakura berkibar-kibar menukik.
 (<https://tatoeba.org/ja/sentences/search?query=%E3%81%8A%E3%82%8A%E3%82%8B>)

Kalimat data (2) termasuk kalimat intransitif (*jidoushi-bun*) dalam bahasa Jepang yang unsur predikatnya diisi oleh verba intransitif yaitu verba *oriru*. Dua kalimat di atas subjek diisi unsur nomina sedangkan predikat diisi kata kerja majemuk dari verba *oriru*.

Menurut Miharu (2001:89-90), *fukugougodoushi* dapat diklasifikasikan menjadi empat macam. Namun verba *oriru* hanya dapat mencakup salah satunya saja yaitu *fukugougodoushi* yang terdiri dari percampuran dua kelas kata yaitu 動詞 *doushi* (verba) + 動詞 *doushi* (verba). Seperti pada kalimat data (2) yang memiliki predikat kata kerja majemuk verba *oriru* dicampurkan dengan verba lainnya sehingga menghasilkan makna baru. Verba majemuk pada kalimat data (2) terdiri dari verba *oriru* (turun) dan verba *tatsu* (berdiri), apabila digabungkan menjadi *oritatsu* yang memiliki makna baru yaitu mendarat. sedangkan pada kalimat data (3) kata kerja majemuk terdiri dari verba mau (menari) dan verba *oriru* (turun), apabila digabungkan menjadi *maioriru* yang memiliki makna baru yaitu menukik.

Kalimat data (6) merupakan kalimat intransitif yang fungsi predikatnya diisi oleh verba intransitif, yaitu verba turun. Serta struktur subjek yang berkategori nomina. Pada fungsi predikat dua kalimat diatas digunakan kata majemuk yang mengandung verba turun.

3. Makna Verba *Oriru*

Berdasarkan Kamus Kojien oleh Izuru dan Izumu (1955:420) verba *oriru* memiliki 9 buah makna. Sedangkan dalam Kamus Shinmeikai Kokugo oleh Shibata (1997:209) verba *oriru* dijabarkan dengan 5 buah makna, dimana apabila disimpulkan verba *oriru* memiliki 9 buah makna. Makna-makna tersebut dibagi menjadi dua jenis yaitu makna dasar atau makna asal dari kata tersebut dan makna perluasan atau makna hasil perluasan dari makna dasar. Makna dasar verba *oriru* yaitu bergerak dari tempat tinggi ke tempat yang lebih rendah. Makna perluasan verba *oriru* adalah Keluar dari kendaraan; mengundurkan diri dari jabatan; mundur dari hadapan bangsawan; mundu dari suatu kompetisi, meninggalkan peran; suatu instruksi dari kantor atau atasan; turun dari dalam tubuh; munculnya embun, embun beku, kabut; materi padat dipoles menjadi bentuk partikel serbuk.

a. Makna dasar verba *oriru*

Makna dasar dari verba *oriru* adalah bergerak dari tempat tinggi ke tempat yang lebih rendah.

Bergerak dari tempat tinggi, menuju bagian bawah.

Data (7)

彼が下に降りてくる足音が聞こえた。

Kare ga / shita ni / orite / kuru ashioto ga/ kikoeta.

Dia / bawah / turun / datang suara kaki / terdengar

Terdengar suara kaki dia turun menuju kebawah.

(<https://tatoeba.org/ja/sentences/search?query=%E3%81%8A%E3%82%8A%E3%82%8B>)

Pada kalimat data (7), merupakan contoh kalimat yang mengandung verba *oriru* dengan makna bergerak dari tempat tinggi ke tempat yang lebih rendah. Kalimat data ini menyatakan subjek melakukan perpindahan gerak dari atas ke bawah dikarenakan sebelum verba *oriru*, kata yang muncul adalah kata keterangan tempat *shita* dalam bahasa Jepang yang berarti bawah, diikuti partikel *ni* yang digunakan untuk menunjukkan tujuan. Karena tujuan subjek adalah bawah dapat dipastikan bahwa subjek sebelumnya berada di tempat yang lebih tinggi dan bergerak menuju tempat yang lebih rendah. Oleh karena itu kata tangga apabila dipadukan dengan turun akan mengandung makna pergerakan subjek dari atas ke bawah.

b. Makna perluasan verba *oriru*

Makna perluasan verba *oriru* adalah Keluar dari kendaraan; mundur dari hadapan bangsawan; mengundurkan diri dari jabatan; (takut kalah besar) mundur dari suatu kompetisi, meninggalkan peran; suatu instruksi dari kantor atau atasan; keluar dari dalam tubuh; munculnya embun; materi padat dipoles menjadi bentuk partikel serbuk.

Keluar dari kendaraan.

Data (8)

お父さんは車を降りてまた急いで家に戻られます。

Otosan/ wa/ kuruma/ wo/ orite/ mata/ isoide/ ie/ ni/ modoraremasu.

Ayah/ par/ mobil/ par/ turun/ lagi/ buru-buru/ rumah/ par/ kembali
Ayah turun dari mobil, terburu-buru kembali ke rumah.
(<https://tsukubawebcorpus.jp/headword/V.01126/>)

Kalimat data (8) merupakan contoh dari verba *oriru* yang memiliki makna perluasan yaitu keluar dari kendaraan. Makna perluasan keluar dari kendaraan masih mengandung makna bergerak dari tempat tinggi, menuju bagian bawah. Pada kalimat ini, di depan verba *oriru* terdapat kata kuruma dalam bahasa Jepang yang berarti mobil. Di sini, mobil biasanya berada di atas permukaan tanah. Dimana saat penumpang meninggalkan mobil selalu mengeluarkan kaki ke bawah.

Mundur dari hadapan para bangsawan.

Data (9)

中将おりてなかの廊の戸より通りて
Chushou/ orite/ naka/ no/ rou/ no/ do/ yori/ torite.
Letnan jendral/ par/ turun/ tengah/ par/ koridor/ par/ pintu/
par/ lewat
Letnan jenderal mundur, melewati pintu koridor dalam.
(akinobun no monogatari 2001)

Kalimat data (9) merupakan contoh dari verba *oriru* yang memiliki makna mundur dari hadapan para bangsawan. Makna perluasan ini masih mengandung makna bergerah dari tempat tinggi, menuju bagian bawah. Meskipun tempat tinggi yang dimaksud tidaklah bernuansa ruangan melainkan suatu posisi atau jabatan. Pada kalimat ini, di depan verba *oriru* terdapat kata letnan jenderal, dimana makna letnan jenderal sendiri merupakan seorang yang dalam kelompok militer memiliki pangkat tinggi. Dalam kalimat tersebut subjek bermaksud untuk meninggalkan posisinya yang sebelumnya sedang berhadapan dengan bangsawan dan akan beranjak meninggalkan dengan melewati pintu koridor dalam.

Mengundurkan diri dari jabatan.

Data (10)

実は、1週間ほど前に会の代表を降りることを妻に相談していました。
Jitsu/ wa/ issbukan/ hodo/ mae/ ni/ kai/ no/ daihyo/ wo/ oriru/ koto/ wo/ tsuma/ ni/ Soudan/ shite/ imashita.
Benar/ par/ satu minggu/ sekitar/ sebelum/ par/ asosiasi/ par/ pemimpin/ par/ turun/
hal/ par/ istri/ par/ konsultasi/ melakukan/ telah
Sebenarnya, seminggu sebelum ini saya telah mengonsultasikan kepada istri saya mengenai
turun dari posisi pemimpin asosiasi.
(<https://tsukubawebcorpus.jp/headword/V.01126/>)

Kalimat data (10) merupakan contoh dari verba *oriru* yang memiliki makna perluasan yaitu mengundurkan diri dari jabatan. Makna perluasan ini masih mengandung makna bergerah dari tempat tinggi, menuju bagian bawah. Meskipun tempat tinggi yang dimaksud tidaklah bernuansa ruangan melainkan suatu posisi atau jabatan. Pada kalimat ini di depan verba *oriru* terdapat kata pemimpin, dimana makna pemimpin sendiri merupakan seorang yang mengepalai seseorang lainnya sehingga memiliki posisi atau jabatan yang berada di atas. Dalam kalimat tersebut subjek bermaksud untuk menungggalkan jabatannya sebagai pemimpin suatu asosiasi.

(Takut kalah besar) Mundur dari suatu kompetisi, meninggalkan peran.

Data (11)

つきが回ってくるまで絶対におりない。
Tsuki/ ga/ mawatte/ kuru/ made/ zettai/ ni/ orinai.
 Bulan/ par/ berputar/ datang/ sampai/ pasti/ par/ tidak turun.
 Tidak akan menyerah sampai bulan datang.
 (Kamus Kojien 1955:420).

Data (12)

勝ち目がないので、おりる。
Kachime/ ga/ nai/ node/ oriru.
 Terlihat menang/ par/ tidak ada/ karena/ turun.
 Karena tidak terlihat akan menang saya menyerah.
 (<https://dictionary.goo.ne.jp/word/%E4%B8%8B%E3%82%8A%E3%82%8B/#jn-33998>)

Kalimat data (11) dan (12) merupakan contoh dari verba *oriru* yang memiliki makna perluasan yaitu mundur dari suatu kompetisi atau suatu peran. Makna perluasan ini masih mengandung makna bergerak dari tempat tinggi, menuju bagian bawah. Meskipun tempat tinggi yang dimaksud tidaklah bernuansa ruangan melainkan suatu posisi atau peran. Berbeda dengan makna perluasan mengundurkan diri dari jabatan, makna perluasan ini tersirat perasaan subjek yang takut akan kekalahan sehingga mundur dari posisi atau peran tersebut. Pada kalimat data (11) subjek menyatakan tidak akan mengundurkan diri dari suatu posisi atau peran meskipun bulan belum datang, hal ini menyiratkan ketakutan subjek akan kekalahan suatu kompetisi apabila bulan datang. Selanjutnya pada kalimat data (12) juga memiliki makna mengundurkan diri dari posisi atau peran, dimana subjek tidak melihat kemenangan akan datang padanya sehingga ia memutuskan untuk mundur dari posisinya. Karena dengan mundur atau menyerah sudah dipastikan dia akan berada diposisi yang lebih lemah atau bawah.

Suatu instruksi dari kantor atau atasan.

Data (13)

どうか早くレスキューの許可が降りることを願ってます。
Douka/ hayaku/ resukyu/ no/ kyoka/ ga/ oriru/ koto/ wo/ negatemasu.
 Tolong/ cepat/ pertolongan/ par/ izin/ par/ turun/ hal/ par/ berharap.
 Saya berharap izin pertolongan agar cepat terbit.
 (<https://tsukubawebcorpus.jp/headword/V.01126/>)

Pada kalimat (13) terdapat makna perluasan verba *oriru* yaitu suatu instruksi dari kantor atau atasan, dimana pada kalimat ini menyatakan makna keluarnya izin pertolongan terhadap suatu kejadian dari suatu lembaga yang memiliki wewenang. Dalam hal ini lembaga tersebut berada di posisi yang lebih tinggi karena memiliki wewenang tertentu sedangkan yang lain tidak. Sehingga kalimat ini masih mengandung unsur makna *oriru*, bergerak dari tempat tinggi ke tempat yang rendah. Namun dalam konteks suatu hal yang di keluarkan dari atas kepada yang berada di bawah.

Keluar dari dalam tubuh

Data (14)

結局赤ちゃんが降りてこなければ産まれない。

Kekkyoku/ akaban/ ga/ orite/ konakereba/ umarenai.

Pada akhirnya/ bayi/ par/ turun/ apabila tidak/ tidak bisa lahir

Pada akhirnya apabila bayi tidak turun, maka tidak bisa lahir.

(<https://tsukubawebcorpus.jp/headword/V.01126/>)

Pada kalimat data (14) terkandung makna perluasan verba *oriru* yaitu keluar dari dalam tubuh, dimana bayi akan melewati vagina keluar tubuh ibunya. Apabila tubuh sedang berdiri, posisi kepala selalu berada di atas, lalu perut, baru akan melewati bagian kemaluan. Saat mengandung, bayi berada dalam perut ibu. Karena perut berada di atas kemaluan maka dalam kalimat ini masih mengandung makna bergerak dari posisi atas menuju bagian bawah.

Munculnya embun, embun beku, atau kabut.

Data (15)

毎日霜が降りて大根もしおれ気味。

Mainichi/ shimo/ ga/ orite/ daikon/ mo/ shioregimi.

Setiap hari/ embun/ par/ turun/ lobak/ par/ layu

Setiap hari muncul embun, lobaknya pun layu.

(<https://tsukubawebcorpus.jp/headword/V.01126/>).

Kalimat data (15) mengandung makna verba *oriru* yaitu munculnya embun, embun beku, atau kabut. Pada kalimat ini memiliki makna embun yang muncul setiap hari. Embun adalah titik-titik air yang jatuh dari udara mengandung makna verba *oriru* bergerak dari tempat tinggi, menuju ke bawah.

Materi padat dipoles menjadi bentuk partikel serbuk.

Data (16)

少し粗さが残ったとはいえ、墨がおりたのです。

Sukoshi/ arasa/ ga/ nokotta/ towaie/ sumi/ ga/ orita/ no/desu.

Sedikit/ rempahan/ par/ menyisakan/ meski/ tinta/ par/ turun/ par

Tintanya keluar meskipun masih menyisakan sedikit rempahan.

(<https://tsukubawebcorpus.jp/headword/V.01126/>)

Pada kalimat data (16) mengandung makna perluasan verba *oriru* yaitu materi padat di poles menjadi bentuk partikel serbuk. Walaupun sumi dalam bahasa Jepang apabila diartikan menjadi tinta dalam bahasa Indonesia, unsur terpentingnya adalah bentuk awal tinta tersebut adalah bentuk padat yang berubah menjadi partikel lebih halus. Meskipun pada makna perluasan ini tidak bernuansa pergerakan dari atas ke bawah. namun materi padat disini dapat mencerminkan kuantitas suatu benda yang lebih besar lalu mengecil.

4. Makna Verba Turun

Makna verba turun dalam bahasa Indonesia menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) terdiri dari 14 makna. Makna-makna tersebut dapat dikategorikan menjadi makna dasar dan makna perluasan.

Makna dasar verba turun adalah bergerak ke arah bawah. sedangkan 13 makna lainnya merupakan makna perluasan. Makna perluasan verba turun yaitu: bergerak dari hulu ke hilir; mengendap; surut; reda; mengayun atau mendaki kaki langit; meninggalkan atau keluar kendaraan; menjadi kurang; jatuh dan merosot; datang ke; jatuh; menjadi lemah; sampai ditangan; melantai.

a. Makna Dasar Verba Turun

Makna dasar verba turun adalah bergerak ke arah bawah.

Bergerak ke arah bawah

Data (17)

Panik rasakan gempa, Karyawati turun tangga dari lantai 22.
(<https://megapolitan.kompas.com/read/2022/11/21/14393361/panik-rasakan-gempa-karyawati-turun-tangga-dari-lantai-22-hingga-pasrah>)

Pada kalimat data (17) merupakan makna verba turun yang menyatakan makna dasar bergerak ke arah bawah. Kalimat ini menyatakan perpindahan posisi seorang karyawati yang mulanya berada di lantai 22 suatu gedung. Namun, karena kepanikan adanya gempa yang dirasakan karyawati, terjadilah pergerakan bergerak dari atas ke bawah melalui tangga sehingga karyawati tersebut turun ke lantai di bawahnya. Proses bergerak ke arah bawah subjek tersebut karena subjek mengalami perpindahan posisi yang awalnya berada di lantai 22 kemudian berpindah ke lantai di bawah (lantai 22) melalui tangga.

b. Makna Perluasan Verba Turun

Makna perluasan verba turun yaitu: bergerak dari hulu ke hilir/menghilir ke bawah angin, mengendap, surut, reda, mengayun atau mendaki kaki langit, meninggalkan atau keluar kendaraan, menjadi kurang, jatuh dan merosot, datang ke/berpindah ke/masuk ke, jatuh/datang menimpa, menjadi lemah, sampai ditangan/diterima, melantai/berdansa.

Bergerak dari hulu ke hilir/menghilir ke bawah angin

Data (18)

Di sisi lain puncak bendungan bergerak ke bawah dan ke hulu selama pengisian pertama waduk dan bergerak turun ke arah hilir saat air waduk mulai melewati tubuh bendungan (Made et al., 2021).

Kalimat data (18) merupakan makna verba turun yang maknanya bergerak dari hulu ke hilir; menghilir ke bawah angin; datang dari. Pada kalimat ini, menyatakan makna perluasan yang maknanya bergerak dari hulu ke hilir. Air sebagai subjek bergerak dari hulu/dalam bendungan keluar bendungan menuju hilir. Perpindahan air dari hulu/dalam bendungan ke luar bendungan menuju hilir didefinisikan akibat air waduk telah melewati tubuh bendungan. Tubuh bendungan dianggap sebagai tempat yang letaknya berada di dalam dan memiliki batas dan ruang.

Mengendap

Data (19)

Karena itu membutuhkan kecepatan turunnya partikel guna mengetahui proses sedimentasi yang efektif dan efisien.
(Roessiana et al., 2014)

Kalimat data (19) merupakan makna perluasan verba turun yang maknanya mengendap. Pada kalimat ini, turunnya menyatakan makna mengendapnya subjek ke bawah (medium). partikel sebagai subjek dalam kalimat tersebut melakukan perpindahan posisi ke bawah dengan

anggapan benda lain selain partikel tersebut (dalam medium) terpisah dan tidak bisa tercampur dengan partikel tersebut.

Surut

Data (20)

Sebaliknya, saat air mengalir ke hilir, permukaan air turun dan merupakan saat air surut.
(Kalsel Maju Kalimantan Selatan Makmur & Berkelanjutan, N.D.)

Kalimat data (20) merupakan makna perluasan verba turun yang maknanya surut. Pada kalimat ini, permukaan air sebagai subjek mengalami penyurutan dari keadaan semula. Meskipun turun pada kalimat tersebut merupakan makna perluasan, tetapi masih terdapat nuansa dari makna dasar verba turun yaitu bergerak ke arah bawah di mana ketinggian permukaan air bergerak ke arah bawah sehingga tidak setinggi sebelumnya.

Reda

Data (21)

Tidak dapat disangkal bahwa masa remaja awal merupakan suatu masa dimana fluktuasi emosi (naik dan turun) berlangsung lebih sering.
(Fauziah dkk., 2021)

Data (22)

Gairah seksual menurun adalah kondisi untuk menggambarkan kurangnya minat pada seks.
(<https://health.kompas.com/read/2021/09/04/220100668/10-penyebab-gairah-seksual-pria-menurun-dan-cara-mengatasinya>.)

Kalimat data (21) dan (22) merupakan makna perluasan verba turun yang maknanya reda. Pada kalimat (21), fluktuasi emosi (naik dan turun) memiliki makna emosi/suasana hati yang dapat naik dan mereda. Sedangkan kalimat (22) memiliki makna hasrat seksual pada wanita sebagai subjek yang ketika diberi beberapa faktor dapat mereda secara drastis. Verba turun bermakna mereda dari keadaan Hasrat yang lebih tinggi sebelumnya.

Mengayun atau mendaki kaki langit

Data (23)

Ada baiknya pengunjung mulai bersiap melihat matahari terbenam sekitar pukul 17.50 WITA, ketika matahari mulai turun ke garis pantai.
(<https://travel.kompas.com/read/2022/12/07/120700127/liburan-ke-lombok-bisa-berburu-sunset-di-pantai-kuta-mandalika?page=all>.)

Kalimat data (23) merupakan makna perluasan verba turun yang maknanya mengayun atau mendaki kaki langit. Kalimat ini memiliki makna matahari yang mengayun di langit dan semakin ke bawah hingga ke garis pantai. Meskipun mengayun kaki langit termasuk makna perluasan tetapi nuansa makna dasar turun masih dapat dirasakan melalui proses perubahan yang dilakukan subjek di mana pergerakan yang dilakukan dari posisi atas ke posisi bawah bawah.

Meninggalkan atau keluar kendaraan

Data (24)

Sosok jemaah haji lansia minta turun dari pesawat karena lupa beri makan ayam itu bernama Juhani (95) asal Kabupaten Majalengka.
(<https://aceh.tribunnews.com/2023/06/05/viral-kakek-jemaah-haji-minta-turun-dari-pesawat-untuk-beri-makan-ayam-ternyata-idap-demensia>).

Kalimat data (24) merupakan makna perluasan verba turun yang maknanya meninggalkan atau keluar kendaraan. Pada kalimat ini, turun dari kendaraan pesawat memiliki makna keluar kendaraan atau keluar dari dalam pesawat.

Menjadi kurang

Data (25)

Tinggi Permukaan Air Waduk Jatigede Sumedang Turun karena Kemarau Panjang.
(<https://jabar.tribunnews.com/penulis/kiki-andriana?page=210>)

Kalimat data (25) merupakan makna perluasan verba turun yang maknanya menjadi kurang. Pada kalimat ini, turun memiliki makna menjadi kurang atau lebih rendah. Tinggi permukaan air Waduk Jatigede Sumedang sebagai subjek menjadi lebih rendah dari keadaan sebelumnya.

Jatuh dan Merosot

Data (26)

Menurut Bank Indonesia, dampak inflasi yang tinggi akan menyebabkan pendapatan riil masyarakat akan terus turun.
(<https://pemilu.kompas.com/read/2023/02/01/183600826/inflasi--pengertian-penyebab-hingga-dampaknya>).

Data (27)

Jokowi mewanti-wanti agar jangan sampai capaian investasi yang turun berbanding lurus dengan pertumbuhan ekonomi.
(<https://nasional.kompas.com/read/2022/11/30/15423571/ingatkan-bahlil-soal-target-investasi-jokowi-kalau-tak-tercapai-pertumbuhan>).

Kalimat data (26) dan data (27) merupakan makna perluasan verba turun yang maknanya jatuh dan merosot. Pada kalimat data (26), akan terus turun memiliki makna nilainya menjadi jatuh dan merosot. Pendapatan riil masyarakat sebagai subjek kalimat mengalami nilai yang jatuh dan merosot. Sedangkan kalimat data (27), capaian investasi yang turun memiliki makna nilainya menjadi jatuh dan merosot.

Datang ke /berpindah ke/masuk ke

Data (28)

Nelayan Abdy Panen Sabu, Warga Ramai-ramai Turun ke Pantai.
(<https://aceh.tribunnews.com/2019/10/02/nelayan-abdy-panen-sabu-warga-rama-ramai-turun-ke-pantai>)

Kalimat data (28) merupakan makna perluasan verba turun yang maknanya datang ke /berpindah ke/masuk ke. Pada kalimat ini menyatakan makna perluasan yang maknanya datang ke. Warga sebagai subjek melakukan perpindahan dari tempat asal menuju ke pantai dapat diartikan juga sebagai warga datang ke pantai.

Jatuh/datang menimpa

Data (29)

Melansir DW via Kompas Global, salju turun di 40 kota di negara bagian Rio Grande do Sul. (<https://www.kompas.com/tren/read/2021/08/01/125102865/aneh-salju-turun-di-negara-tropis-brasil-hingga-jalan-jalan-membeku>)

Kalimat data (29) merupakan makna perluasan verba turun yang maknanya Jatuh/datang menimpa. Pada kalimat ini menyatakan makna perluasan yang maknanya jatuh. Salju sebagai subjek jatuh dikarenakan mengalami perpindahan dari langit menuju ke daratan.

Menjadi lemah

Data (30)

Muncul pembatasan kalori yang agresif berpotensi menurunkan daya tahan tubuh. (<https://lifestyle.kompas.com/read/2021/10/20/144421620/diet-pembatasan-kalori-bikin-kekebalan-tubuh-menurun-benarkah>)

Kalimat data (30) merupakan makna perluasan verba turun yang maknanya menjadi lemah. Pada kalimat ini, menyatakan makna daya tahan tubuh yang mengalami perubahan kemampuan menjadi lebih lemah.

Sampai di tangan/diterima

Data (31)

Lampung melalui Dinas Sosial memastikan bahwa Surat Perintah Pencairan Dana (SP2D) dari Kementerian Sosial RI untuk bantuan sosial bagi 309.512 keluarga penerima manfaat telah turun. (<https://lampung.tribunnews.com/2021/07/29/bantuan-sosial-untuk-309512-kpm-lampung-segera-turun-pemprov-terima-surat-perintah-pencairan>).

Kalimat data (31) merupakan makna perluasan verba turun yang maknanya sampai di tangan/diterima. Pada kalimat ini, verba turun menyatakan makna perluasan yang maknanya diterima.

Melantai/berdansa

Data (32)

Prabowo Subianto dan Via Vallen turun meramaikan perayaan HUT ke-78 RI di Washington, DC pada Minggu (21/8). (<https://www.voaindonesia.com/a/perayaan-17an-di-dc-ada-prabowo-via-vallen-dan-perpisahan-dubes/7234362.html>).

Kalimat data (32) merupakan makna perluasan verba turun yang maknanya melantai/berdansa. Pada kalimat ini, verba turun menyatakan makna Prabowo Subianto dan Via Vallen ikut melantai/berdansa meramaikan perayaan HUT ke-78 RI di Washington, DC pada Minggu. Berdasarkan KBBI, melantai merupakan pengertian lain dari berdansa yaitu acara rutin pada pesta muda mudi. Kata turun dalam kalimat tersebut menyatakan makna yang sesuai dengan makna melantai/berdansa yang dilakukan subjek.

5. Persamaan Verba *Oriru* dan Verba Turun Secara Struktur

a. Keduanya Merupakan Kalimat Intransitif

data (33)

干ばつとはいえ、雨は断続的に降ります。
Kanbatsu to wa ie, / ame wa / danzokuteki ni / orimasu.
 Meskipun kekeringan / hujan / sesekali / turun.
 Ket. / S / Ket. / P
 Meskipun kekeringan, hujan sesekali turun.
 (asahi.com/articles/ASQD64178QCZUHBI02N.html)

Data (34)

Harga Pertamina turun mulai 1 Juni 2023.
 S P Ket.
 (video.kompas.com/watch/623753/harga-pertamax-turun-mulai-1-juni-2023).

Kalimat data (33) dan data (34) merupakan kalimat intransitif yang fungsi predikatnya tidak memerlukan objek karena diisi verba intransitif, yaitu verba *oriru* dan verba turun. Subjek pada kalimat data (33) merupakan benda yaitu ‘*ame* (hujan)’ dan fungsi predikat diisi oleh verba ‘*oriru*’ yang berarti ‘turun’. Kalimat data (34) memiliki struktur keterangan yang diikuti oleh subjek, lalu diikuti oleh keterangan dan ditutup dengan predikat. Subjek pada kalimat ini adalah ‘harga Pertamina’ dan fungsi predikatnya diisi oleh verba ‘turun’. Kalimat ini memiliki struktur subjek yang diikuti oleh predikat dan ditutup dengan keterangan.

b. Keduanya Dapat Berupa Frasa

Data (35)

歩いている島野さんの姿を見つけ、選手たちは急いでバスを降りた。
Aruiteiru Shimanosan no sugata wo mitsuke / senshutachi wa /
 Ketika melihat Shimano yang sedang berjalan / para atlet /
 Ket. S
isoide / basu wo orita.
 bergegas / turun dari bis.
 Ket. / P
 Ketika melihat Shimano yang sedang berjalan, para atlet bergegas turun dari bis.
 (asahi.com/articles/ASP8L61KHP8KULUC01S.html).

Data (36)

Honor KPPS dan dana operasional di TPS belum turun.
 S Ket. P
 (video.kompas.com/watch/623753/harga-pertamax-turun-mulai-1-juni-2023).

Kalimat data (35) dan (36) merupakan kalimat intransitif yang fungsi predikatnya tidak memerlukan objek karena diisi verba intransitif, yaitu frasa verba *oriru* dan frasa verba turun.

Subjek pada kalimat data (35) merupakan makhluk hidup yaitu ‘*senshutachi* (para atlet)’ dan fungsi predikat diisi oleh frasa verba ‘*oriru*’, yang terdiri dari kata benda ‘*basu* (bis)’ + partikel ‘*wo*’ + kata kerja ‘*orita*’, yang berarti ‘turun dari bis’. Kalimat ini, memiliki struktur keterangan yang diikuti oleh subjek, lalu diikuti oleh keterangan dan ditutup dengan predikat berupa frasa verba *oriru*.

Sementara itu, pada kalimat data (36), frasa ‘honor KPPS dan dana operasional’ menduduki fungsi subjek dan frasa ‘belum turun’ mengisi fungsi predikat, yang terdiri dari adverbia ‘belum’ dan verba ‘turun’. Kalimat ini memiliki struktur subjek yang diikuti oleh keterangan dan ditutup dengan predikat yang berupa frasa verba turun.

c. Keduanya Dapat Menjadi Verba Majemuk

Data (37)

19年9月、(斉藤とも子さん) 平壤空港に降り立った。

Juukyuu nen kugatsu / (Saito Tomoko) / pyonyan kukou

Pada bulan September 2019 / (Tomoko Saito) / di bandara

Ket. S

ni / oritatta.

Pyongyang / mendarat.

Ket. P

Pada bulan September 2019, (Tomoko Saito) mendarat di bandara Pyongyang.

(asahi.com/articles/DA3S15706206.html)

Data (38)

Banyak jalan rusak di daerah, pemerintah pun turun tangan.

Ket. S P

(jeo.kompas.com/banyak-jalan-rusak-di-daerah-pemerintah-pusat-pun-turun-tangan).

Kalimat data (37) dan data (38) merupakan kalimat intransitif yang fungsi predikatnya tidak memerlukan objek karena diisi verba intransitif, yaitu verba *oriru* dan verba turun yang berbentuk verba majemuk.

Pada kalimat data (37), subjek disematkan. Subjek aslinya merupakan makhluk hidup yaitu 'Tomoko Saito'. Sementara itu fungsi predikat pada kalimat ini diisi oleh verba majemuk yaitu 'oritatta'. Verba majemuk 'oritatta' tersusun dari gabungan dua verba, yaitu verba 'oriru' dan verba 'tatsu', yang memiliki arti 'mendarat'. Kalimat ini, memiliki struktur keterangan yang diikuti oleh subjek, lalu diikuti oleh keterangan dan ditutup dengan predikat.

Kalimat data (38) memiliki struktur keterangan yang diikuti oleh subjek dan predikat. Nomina 'pemerintah' berfungsi sebagai objek, sedangkan fungsi predikatnya diisi oleh verba majemuk 'turun tangan'. Penyusunan verba majemuk adalah pencampuran antara verba 'turun' + nomina 'tangan' yang memiliki makna 'turut mencampuri (suatu urusan dan sebagainya)'. Kalimat ini memiliki struktur subjek yang diikuti oleh predikat dan ditutup dengan keterangan.

6. Persamaan Verba *Oriru* dan Verba Turun Secara Makna

a. Keduanya menyatakan makna 'bergerak dari tempat tinggi ke arah bawah'

Data (39)

先に下に降りていた隊員に危険を知らせるためだ。

Saki ni / oriteita taiin ni / kiken wo / shiraseru / tameda.

Dahulu / anggota yang telah turun / akan bahaya / untuk/ memperingatkan.

'(Hal ini) untuk memperingatkan anggota yang telah turun terlebih dahulu akan bahaya.'

(asahi.com/articles/ASQCCQ4QF5QCQULOB004.html)

Data (40)

Dugaan turunnya seekor macan tutul dari hutan di lereng gunung Raung di Banyuwangi,

Jawa Timur membuat masyarakat setempat cemas.

(surabaya.kompas.com/read/2022/12/05/161703078/dugaan-macan-tutul-turun-dari-hutan-gunung-raung-kapolsek-ditindaklanjuti).

Kalimat data (39) dan (40) merupakan kalimat yang mengandung verba *oriru* dan turun bermakna 'bergerak dari tempat tinggi ke arah bawah'.

Kalimat (39) menyatakan makna bahwa suatu hal dilakukan untuk memperingatkan para anggota yang telah turun terlebih dahulu akan bahaya. Sehingga, para anggota yang telah melakukan perpindahan dari tempat tinggi ke tempat rendah tersebut sadar akan bahaya.

Pada kalimat (40), terdapat verba turun yang menyatakan bahwa masyarakat setempat cemas akan dugaan turunnya seekor macan tutul dari hutan di lereng gunung Raung. Verba turun digunakan untuk menyatakan pergerakan dari macan tutul, yang berpindah dari tempat tinggi, yaitu hutan di lereng gunung, ke bawah, yaitu daerah pemukiman masyarakat.

b. Keduanya menyatakan makna ‘keluar dari kendaraan’

Data (41)

礼を言おうと車を降りたら、ほとんどが姿を消していた。

Rei wo iou to / kuruma wo oritara, hotondo ga sugata wo/ keshiteita.

Untuk mengucapkan terima kasih / saat keluar dari mobil
kebanyakan dari mereka / sudah menghilang.

‘Saat keluar dari mobil untuk mengucapkan terima kasih, kebanyakan dari mereka telah menghilang.’

(asahi.com/articles/ASR2N3T8CR2JULUC002.html)

Data (42)

Jokowi lalu turun dari mobil dan menghampiri para petani tersebut.

(<https://nasional.kompas.com/read/2023/03/06/20150811/saat-jokowi-mendadak-turun-dari-mobil-untuk-temui-petani>).

Kalimat data (41) dan data (42), terdapat verba *oriru* dan turun yang menyatakan makna ‘keluar dari kendaraan’.

Verba *oriru* pada kalimat data (41) menyatakan makna keluar dari suatu kendaraan yaitu mobil. Subjek pada kalimat tersebut (yang dilesapkan) keluar mobil untuk mengucapkan terima kasih. Namun, saat ia telah keluar, sudah tidak ada orang. Pada kalimat data (42), terdapat verba turun yang menyatakan bahwa Jokowi yang turun dari sebuah mobil. Verba turun digunakan untuk menyatakan makna keluar dari kendaraan, yaitu sebuah mobil.

c. Keduanya menyatakan makna ‘diterimanya suatu instruksi dari kantor/atasan’

Data (43)

このグループの再三の申請が通り、東京電力からようやく入構の許可が降りたのだ。

Kono gurūpu no saisan no shinsei ga toori/ toukyou

Permohonan yang diajukan kelompok ini berhasil / dari

denryoku kara / yonyaku nyuukou no kyoka ga oritanoda.

TEPCO/ terbit izin memasuki lokasi.

‘Permohonan yang diajukan oleh kelompok ini berhasil, dan terbit izin memasuki lokasi dari TEPCO.’

(asahi.com/articles/ASR2N3T8CR2JULUC002.html)

Data (44)

Ketua Panpel PSS Sleman Edyanto menyebutkan bahwa pihaknya sudah melengkapi semua persyaratan yang ada, namun izin juga belum bisa diturunkan oleh Kepolisian.

(<https://jogja.tribunnews.com/2015/03/19/izin-laga-belum-turun-panpel-pss-pasrah>).

Pada kalimat data (43) dan (44), terdapat verba *oriru* dan turun yang menyatakan makna ‘diterimanya suatu instruksi dari kantor/atasan’. Verba *oriru* pada kalimat data (43) menyatakan makna diterimanya suatu instruksi dari kantor yaitu berupa perizinan masuk lokasi. Permohonan yang diajukan oleh subjek pada kalimat tersebut (yang dilesapkan), diizinkan dengan terbitnya izin memasuki lokasi tersebut dari TEPCO. Pada kalimat data (44) menyatakan bahwa subjek telah melengkapi semua persyaratan yang ada agar bisa mendapatkan suatu izin dari pihak kepolisian. Namun dalam kalimat subjek menerangkan bahwa izin nya belum diturunkan yang berarti izin belum dikeluarkan oleh pihak kepolisian meskipun ia sudah melengkapi seluruh persyaratannya.

7. Perbedaan Verba *Oriru* dan Verba Turun Secara Makna

a. Verba *Oriru* menyatakan makna ‘mundur dari hadapan para bangsawan’

Data (45)

中将おりてなかの廊の戸より通りて
Chushou/orite/ naka/no/rou/no/to/ yori/ torite.
Letnan jenderal/turun/dalam/par/koridor/par/pintu/dari/lewat
Letnan jendral mundur, melewati pintu koridor dalam.
(akinobun no monogatari 2001).

Pada kalimat data (45) memiliki makna perluasan verba *oriru* yaitu mundur dari hadapan para bangsawan. Subjek yaitu seorang letnan jendral digambarkan meninggalkan tempat sebelumnya, menuju pintu koridor dalam. Sehingga verba *oriru* menerangkan bahwa meninggalkan peran yang sebelumnya dilakukan. Untuk menyatakan makna tersebut dalam bahasa Indonesia verba turun tidak dapat dilakukan, melainkan menggunakan verba berhenti yaitu mengundurkan diri atau meletakkan suatu jabatan (pekerjaan dan sebagainya).

b. Verba *oriru* menyatakan makna ‘mengundurkan diri dari jabatan’

Data (46)

リタ、妊娠のため主演女優の役を降りる。
Rita/ ninshin/par/ tame/ shuen/joyuu/par/yaku/par/ oriru.
Rita/hamil/par/karena/utama/artis/par/peran/par/turun
Rita berhenti dari perannya sebagai aktris utama karena kehamilan.
(<https://tsukubawebcorpus.jp/headword/V.01126/>).

Pada kalimat data (46) juga memiliki makna perluasan verba *oriru* yaitu mengundurkan diri dari jabatan. Jabatan yang dimaksud adalah Subjek keluar dari perannya sebagai aktris utama dalam suatu acara dikarenakan ia mengalami kehamilan. Sehingga *oriru* menerangkan bahwa ia meninggalkan peran yang sebelumnya ia lakukan. Untuk menyatakan makna tersebut dalam bahasa Indonesia verba turun tidak dapat dilakukan, melainkan menggunakan verba berhenti yaitu mengundurkan diri atau meletakkan suatu jabatan, pekerjaan dan sebagainya.

c. Verba *oriru* menyatakan makna ‘(takut kalah besar) mundur dari suatu kompetisi, meninggalkan peran.’

Data (47)

私に闇に降りない手伝いができる？
Watashi/par/yami/par/orinai/tetsudai/par/dekiru
Saya/par/kegelapan/par/turun/bantuan/par/bisa

Bisakah saya membantu agar kamu tidak menyerah dalam kegelapan?
(<https://tsukubawebcorpus.jp/headword/V.01126/>).

Kalimat data (47) merupakan contoh dari verba *oriru* yang memiliki makna perluasan yaitu mundur dari suatu kompetisi atau suatu peran. Dalam kalimat tersebut, subjek menawarkan untuk membantu objek agar tidak menyerah dari suatu posisi atau peran yang diemban sehingga masuk kedalam kegelapan atau mungkin tempat yang lebih rendah daripada posisi sekarang. Dengan subjek menawarkan bantuan, dapat mencerminkan ia takut apabila seseorang tersebut jatuh. Oleh karena itu apabila verba *oriru* dalam kalimat tersebut diartikan dalam bahasa Indonesia tidak bermakna turun melainkan menyerah atau mengaku kalah.

d. Verba *oriru* menyatakan makna ‘keluar dari dalam tubuh’

Data (48)

赤ちゃんが降りてきたくなりますよ。
Akachan/par/orite/kitaku/narimasu/par
Bayi/par/turun/ingin datang/menjadi
Bayinya pun menjadi ingin keluar.
(<https://tsukubawebcorpus.jp/headword/V.01126/>).

Pada kalimat data (48) terkandung makna perluasan verba *oriru* yaitu keluar dari dalam tubuh. Dimana bayi mengalami suatu hal sehingga ingin keluar dari dalam tubuh ibunya. Saat mengandung, bayi berada dalam perut ibu. Karena perut berada diatas kemaluan maka dalam kalimat ini masih mengandung makna bergerak dari posisi atas menuju bagian bawah. yaitu saat bayi dalam posisi dari dalam perut turun menuju vagina. Namun dalam bahasa Indonesia peristiwa tersebut tidak bisa diartikan menjadi kata turun namun keluar atau berpindah dari dalam perut keluar perut ibu.

e. Verba *oriru* menyatakan makna ‘munculnya embun, embun beku, atau kabut’

Data (49)

風が強く、冬場は霜が降りる土地。
Kaze/par/tsuyoku/fuyuba/par/shimo/par/oriru/tochi.
Angin/par/kencang/di musim dingin/embun/turun/daerah
Angin nya kencang, di musim dingin ini adalah wilayah dengan embun muncul
(https://www.asahi.com/articles/DA3S15570876.html?iref=pc_ss_date_article).

Kalimat data (49) mengandung makna verba *oriru* yaitu munculnya embun, embun beku, atau kabut. Pada kalimat ini memiliki makna embun yang muncul setiap musim dingin di wilayah tersebut. Embun adalah titik-titik air yang jatuh dari udara. Embun maupun kabut jumlahnya tidak terkira dan melayang-layang diudara sebelum akhirnya jatuh ke permukaan tanah atau benda disekitarnya. Oleh karena itu dalam kalimat ini juga mengandung makna verba *oriru* bergerak dari tempat tinggi, menuju ke bawah. namun kejadian ini tidak dapat diartikan sebagai turun dalam bahasa Indonesia, kata yang lebih tepat adalah muncul atau menampakkan diri.

f. Verba *oriru* menyatakan makna ‘materi padat dipoles menjadi bentuk partikel serbuk’

Data (50)

石質が緻密で、細かく墨がおりるんです。

Ishibitsu/par/chimitsu/par/komakaku/sumi/par/orirundesu.

Batu alas/par/padat/par/halus/tinta/par/jatuh.

Batu alasnya padat, sehingga tintanya dapat terbentuk.

(<https://www.mitsumura-tosho.co.jp/webmaga/jugyou/shoshayogu/detail05>).

Pada kalimat data (50) mengandung makna perluasan verba *oriru* yaitu materi padat dipoles menjadi bentuk partikel serbuk. Walaupun sumi dalam bahasa Jepang apabila diartikan menjadi tinta dalam bahasa Indonesia, unsur terpentingnya adalah bentuk awal tinta tersebut adalah bentuk padat yang berubah menjadi partikel lebih halus. Meskipun pada makna perluasan ini tidak bernuansa pergerakan dari atas ke bawah secara ruang. Namun, materi padat di sini dapat mencerminkan kuantitas suatu benda yang lebih besar lalu mengecil setelah diberi suatu tindakan. Untuk menyatakan makna verba *oriru* tersebut dalam bahasa Indonesia, verba turun tidak dapat digunakan. Kata yang lebih tepat adalah terbentuk.

g. Verba turun menyatakan makna ‘Bergerak dari hulu ke hilir/menghilir ke bawah angin; datang dari (dari suatu tempat atau daerah yang jauh ke tempat sendiri).’

Data (51)

1.250 warga Baduy akan turun ke Rangkasbitung untuk tradisi Seba.

(regional.kompas.com/read/2023/04/27/061816878/1250-warga-baduy-akan-turun-ke-rangkasbitung-untuk-tradisi-seba).

Pada kalimat data (51), terdapat verba turun yang menyatakan makna ‘datang dari (dari suatu tempat atau daerah yang jauh ke tempat sendiri)’. Verba turun pada kalimat ini menyatakan makna dimana sejumlah 1.250 warga Baduy akan datang dari daerah yang jauh, menuju tempat sendiri yaitu di Rangkasbitung untuk melaksanakan tradisi Seba.

h. Verba turun menyatakan makna ‘Mengendap (tentang ampas dan sebagainya)’

Data (52)

Kopi ini terkenal dengan kekentalannya, dan ampasnya yang tak mudah turun.

(amp.kompas.com/travel/read/2017/11/21/062000427/benarkah-kopi-liong-bogor-yang-melegenda-itu-tutup).

Terdapat verba turun yang menyatakan makna ‘mengendap’ pada kalimat data (52). Verba turun pada kalimat ini menyatakan makna bahwa kopi yang sedang dibicarakan, yaitu kopi ‘Liong Bogor’, ampasnya tidak mudah mengendap. Hal tersebut dinyatakan dengan klausa ‘ampasnya yang tak mudah turun’.

i. Verba turun menyatakan makna ‘Surut (tentang air)’

Data (53)

Gempa di Jepang menyebabkan permukaan air laut turun 9 meter.

(kompas.com/skola/read/2023/06/09/214500669/cara-mengerjakan-soal-gempa-di-jepang-menyebabkan-permukaan-air-laut-turun).

Pada kalimat data (53) terdapat verba turun yang mengungkapkan makna ‘surut (tentang air)’. Verba turun pada kalimat ini menyatakan makna bahwa suatu gempa di Jepang mengakibatkan surutnya atau turunnya suatu permukaan air sedalam 9 meter. ‘Surut’ merupakan kondisi turunnya atau berkurangnya permukaan air sesudah pasang naik.

j. Verba turun menyatakan makna ‘Reda (tentang marah, nafsu, dan sebagainya)’

Data (54)

13 gejala Covid-19 pada anak, demam hingga nafsu makan turun.
(kompas.com/sains/read/2021/06/18/170200723/13-gejala-covid-19-pada-anak-demam-hingga-nafsu-makan-turun).

Terdapat verba turun yang mengungkapkan makna ‘reda (tentang marah, nafsu, dan sebagainya)’ pada kalimat data (54). Verba turun pada kalimat tersebut, menyatakan makna bahwa redanya atau turunnya nafsu makan pada anak merupakan salah satu gejala dari Covid-19. ‘Reda’ merupakan kondisi mulai berkurangnya atau turunnya suatu kondisi emosional, hawa nafsu, ataupun penyakit pada seseorang.

k. Verba turun menyatakan makna ‘Mengayun atau mendaki kaki langit (matahari, bulan)’

Data (55)

Perlahan-lahan matahari berbentuk bulat merah turun dan menghilang di balik cakrawala.
(travel.kompas.com/read/2019/07/29/211600927/puncak-watu-api-melo-tempat-terbaik-menyaksikan-matahari-terbenam-di-ujung).

Pada kalimat data (55), verba turun digunakan untuk menyatakan makna ‘mengayun atau mendaki kaki langit (matahari, bulan)’. Verba turun pada kalimat tersebut, menyatakan makna bahwa matahari, yang berbentuk bulat merah, mulai turun mengayun kaki langit atau terbenam dan perlahan-lahan tidak terlihat di balik cakrawala. Sehingga, verba turun juga dapat digunakan untuk menyatakan makna terbenam/turun/jatuhnya suatu objek astronomi seperti matahari, bulan, ataupun bintang.

l. Verba turun menyatakan makna ‘Menjadi kurang’

Data (56)

Berat badan turun tak selalu menggembirakan karena bisa menjadi gejala diabetes yang harus diwaspadai.
(health.kompas.com/read/2020/08/19/060000568/waspadai-berat-badan-turun-yang-menjadi-gejala-diabetes).

Verba turun pada kalimat data (56) mengandung makna ‘menjadi kurang’. Verba turun pada kalimat ini, menjelaskan bahwa berat badan yang menjadi kurang atau turun tidak selalu menjadi kabar baik. Umumnya, seseorang akan senang apabila berat badannya mengurang atau turun, namun dalam kalimat tersebut dijelaskan bahwa hal tersebut merupakan hal yang harus diwaspadai. Hal tersebut dikarenakan turunnya atau berkurangnya berat badan seseorang dapat menjadi gejala penyakit diabetes.

m. Verba turun menyatakan makna ‘Jatuh dan Merosot (tentang harga, nilai, dan sebagainya)’

Data (57)

Kurs rupiah terhadap dollar AS di pasar spot antarbank Jakarta, Kamis pagi turun delapan poin menjadi Rp 8.532 per dollar AS.
(olahraga.kompas.com/read/2011/05/12/10393797/rupiah-turun-dari-level-terkuat).

Pada kalimat data (56), verba turun digunakan untuk menyatakan makna ‘jatuh dan merosot (tentang harga, nilai, dan sebagainya)’. Verba turun pada kalimat data (57) tersebut,

mengungkapkan makna bahwa nilai kurs rupiah terhadap mata uang dolar Amerika merosot atau turun delapan poin menjadi Rp.8.532 per dolar AS. Sehingga, verba turun juga dapat digunakan untuk menyatakan makna jatuhnya dan merosotnya suatu nilai, harga, dan sebagainya.

n. Verba turun menyatakan makna ‘Datang ke (dari sesuatu yang dianggap tinggi atau di atas); berpindah ke (dari orang tua, nenek moyang, dan sebagainya); masuk ke (memasuki, tentang roh halus, setan, dan sebagainya)’

Data (58)

Atas izin Allah, ribuan malaikat turun untuk membantu umat Muslim, padahal satu.
(kompas.com/stori/read/2023/05/30/200000779/kisah-malaikat-membantu-umat-islam-saat-perang-badar).

Verba turun pada kalimat data (58) mengandung makna ‘datang ke (dari sesuatu yang dianggap tinggi atau di atas)’. Verba turun pada kalimat data (58) tersebut, menyatakan bahwa para malaikat turun atau datang ke bumi dengan izin Allah untuk membantu umat Muslim. Malaikat merupakan salah satu ciptaan Tuhan yang bertempat tinggal di surga. Sehingga, verba turun digunakan untuk menyatakan makna perpindahan para malaikat yang turun ke bumi.

o. Verba turun menyatakan makna ‘Jatuh (tentang hujan, salju, dan sebagainya); datang menimpa (tentang tulah, siksa, dan sebagainya)’

Data (59)

Fenomena alam langka untuk pertama kalinya salju turun di Miami, Florida, Amerika Serikat pada 19 Januari 1977.
(kompas.com/tren/read/2023/01/19/084500565/hari-ini-dalam-sejarah--salju-turun-di-miami-untuk-pertama-kalinya).

Pada kalimat data (59), verba turun digunakan untuk menyatakan makna ‘jatuh (tentang hujan, salju, dan sebagainya)’. Verba turun pada kalimat tersebut, mengungkapkan makna bahwa terdapat fenomena langka yang terjadi di Miami, Florida, Amerika Serikat pada 19 Januari 1977, yaitu turunnya salju. Verba turun digunakan untuk menyatakan fenomena jatuhnya atau turunnya salju dari langit ke permukaan bumi.

p. Verba turun menyatakan makna ‘Menjadi lemah (tentang kondisi tubuh)’

Data (60)

Kenali berbagai kebiasaan sehari-hari yang bisa memicu turunnya daya tahan tubuh sehingga mudah terjangkit penyakit, termasuk Covid-19.
(health.kompas.com/read/2020/04/20/180100568/7-kebiasaan-yang-bisa-turunkan-daya-tahan-tubuh).

Verba turun pada kalimat data (60) bermakna ‘menjadi lemah (tentang kondisi tubuh)’. Pada kalimat ini, terdapat makna bahwa terdapat beberapa kebiasaan sehari-hari yang dapat memicu menjadi lemahnya atau turunnya daya tahan tubuh, sehingga mengakibatkan mudahnya terjangkit penyakit, termasuk Covid-19. Verba turun digunakan untuk mengungkapkan menjadi lemahnya atau turunnya daya tahan tubuh..

q. Verba turun menyatakan makna ‘Melantai; berdansa’

Data (61)

Lagu *La Copa de la Vida* yang dipakai sebagai lagu resmi Piala Dunia 1998, dan didendangkan Ricky Martin dengan tarian salsa yang atraktif, membuat masyarakat kota-kota besar turun ke lantai dansa.
(nasional.kompas.com/read/2012/02/03/07014036/index.html).

Pada kalimat data (61), verba turun digunakan untuk menyatakan makna ‘melantai; berdansa’. Verba turun pada kalimat data (61) mengungkapkan makna bahwa lagu *La Copa de la Vida* yang dinyanyikan oleh Ricky Martin membuat masyarakat kota besar turun atau melantai ke lantai dansa. Verba turun pada kalimat tersebut digunakan untuk mengungkapkan makna melantai atau berdansa, yaitu sebuah aktivitas menari dengan cara barat.

KESIMPULAN

Berikut merupakan kesimpulan dari penelitian mengenai struktur, makna, dan persamaan serta perbedaan dari verba *oriru* dalam bahasa Jepang dan verba turun dalam bahasa Indonesia.

Verba *oriru* dalam bahasa Jepang termasuk kedalam kelompok verba intransitif atau *jidoushi* yang berfungsi sebagai predikat dan tidak membutuhkan objek. Saat berfungsi sebagai predikat, verba *oriru* juga dapat berbentuk frasa ataupun verba majemuk. Sementara itu, verba turun dalam bahasa Indonesia merupakan verba intransitif yang menduduki fungsi predikat dan tidak membutuhkan objek dalam penyusunannya. Verba turun juga dapat berbentuk frasa ataupun verba majemuk saat menduduki fungsi predikat dalam suatu kalimat.

Verba *oriru* dalam bahasa Jepang memiliki makna dasar ‘bergerak dari tempat tinggi, menuju bagian bawah, dan 8 makna perluasan, yaitu ‘keluar dari kendaraan’, ‘mundur dari hadapan para bangsawan’, ‘mengundurkan diri dari jabatan’, ‘(takut kalah besar) mundur dari suatu kompetisi, meninggalkan peran’, ‘suatu instruksi dari kantor atau atasan’, ‘keluar dari dalam tubuh’, ‘munculnya embun, embun beku, atau kabut’, dan ‘materi padat di poles menjadi bentuk partikel serbuk’. Sedangkan verba turun dalam bahasa Indonesia memiliki makna dasar, yaitu ‘bergerak ke arah bawah’ dan 13 makna perluasan, yaitu ‘bergerak dari hulu ke hilir/menghilir ke bawah angin’, ‘mengendap’, ‘surut’, ‘reda’, ‘mengayun atau mendaki kaki langit’, ‘meninggalkan atau keluar kendaraan’, ‘menjadi kurang’, ‘jatuh dan merosot’, ‘datang ke/berpindah ke/masuk ke’, ‘jatuh/datang menimpa’, ‘menjadi lemah’, ‘sampai ditangan/diterima’, dan ‘melantai/berdansa’.

Persamaan dari verba *oriru* dan verba turun dari segi struktur adalah sama-sama merupakan verba intransitif atau *jidoushi* yang berfungsi sebagai predikat dan dapat berbentuk frasa ataupun berkonjugasi membentuk verba majemuk. Dari segi makna, kedua verba tersebut sama-sama menyatakan makna ‘bergerak dari tempat tinggi ke arah bawah’, ‘keluar dari kendaraan’, dan ‘diterimanya suatu instruksi dari kantor/atasan’. Dari segi struktur, tidak terdapat perbedaan antara verba *oriru* dalam bahasa Jepang dan verba turun dari segi struktur. Sementara dari segi makna terdapat perbedaan makna antara kedua verba tersebut yaitu verba *oriru* dapat digunakan untuk menyatakan makna ‘mundur dari hadapan para bangsawan’, ‘mengundurkan diri dari jabatan’, ‘(takut kalah besar) mundur dari suatu kompetisi, meninggalkan peran’, ‘keluar dari dalam tubuh’, ‘munculnya embun, embun beku, atau kabut’ dan ‘materi padat dipoles menjadi bentuk partikel serbuk’, sedangkan verba turun tidak dapat digunakan untuk makna tersebut. Selain itu, pada verba turun terdapat yang tidak terkandung dalam verba *oriru*, yaitu makna ‘bergerak dari hulu ke hilir/menghilir ke bawah angin; datang dari (dari suatu tempat atau daerah yang jauh ke tempat sendiri)’, ‘mengendap (tentang ampas dan sebagainya)’, ‘surut’, ‘reda’, ‘mengayun atau mendaki kaki langit’, ‘menjadi kurang’, ‘jatuh

dan merosot', 'datang ke; berpindah ke; masuk ke', 'jatuh; datang menimpa', dan 'melantai; berdansa'.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti mengenai verba *oriru* maupun verba turun diharapkan dapat mengembangkan dan menyempurnakan penelitian ini. Banyak sekali verba dalam bahasa Jepang maupun Indonesia yang belum secara dianalisis maknanya. Namun, penulis menyadari betapa pentingnya menganalisis makna dari bahasa agar membantu penggunaannya terutama pembelajar bahasa Jepang meminimalisir kesalahan dalam mengartikan bahasa itu sendiri. Oleh karena itu, akan sangat baik apabila dikemudian hari banyak peneliti yang bersedia menganalisis dan mengontrastifkan makna verba-verba lainnya dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, 2016. *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Akimoto, Miharuru. 2001. *Yoku Wakaru Goi*. Tokyo: Aruku.
- Aminuddin, 1985. *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 1995. *Sosiolinguistik : Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka. Cipta.
- Chaer, Abdul. 2013. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Ciptaa.
- Chaer, Abdul. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Indonesia 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djajasudarma, Fatimah. T. 1993. *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT. Eresco.
- Fauziah, P., Kartini², H., & Artikel, R. (n.d.). Hubungan Regulasi Emosi dengan Intensitas Nyeri Dismenore Primer di SMA Negeri 7 Tangerang Informasi Artikel: A B S T R A K. In *Jurnal IMJ: Indonesia Midwifery Journal* (Vol. 5).
- Harini, Y. N. A., & Permadi, T. (2019). Cerita Tentang Bidadari Mandi dan Fungsinya Sebagai Sarana Konservasi Sumber Daya Air. *Klitika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2). <https://doi.org/10.32585/klitika.v1i2.473>
- Izuru, Shinmura dan Izumu Shinmura. 1995. *Kojien*. Tokyo: Iwanami Shoten
- KALSEL MAJU Kalimantan Selatan Makmur, V., & Berkelanjutan, dan. (n.d.). DINAMIKA PEREKONOMIAN HULU-HILIR SUNGAI. www.bi.go.id/id/institute
- Nala, I. M. A., Sangkawati, S., & Putranto, T. T. (2021). Pengaruh Muka Air Waduk Saat Pengisian Awal Terhadap Deformasi dan Rekahan pada Tubuh Bendungan (Studi Kasus: Bendungan Titab). *Jurnal Geosains dan Teknologi*, 4(3), 168-182. <https://doi.org/10.14710/jgt.4.3.2021.168-182>
- Mahsun, M.S. 2006. *Metode Penelitian Bahasa: Tabapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muhammad, 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: Ar-ruzz media.
- Muslich, Masnur. 2007. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia*. Malang: Bumi Aksara.
- Novitasari, A., Judiasri, M. D., & Sutedi, D. 2016. Analisis Kesalahan Mahasiswa dalam Menggunakan Verba Furu, Kudara, Oriru dan Sagaru sebagai Sinonim. *JAPANEDU: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Bahasa Jepang*, 1(1).
- Ratna, Maharani Patria. 2013. Kesinoniman Verba Oriru dalam Bahasa Jepang (Kajian Semantik). *IZUMI*, 2(2). <https://doi.org/10.14710/izumi.2.2>.

- Roessiana D L; Setiyadi; Sandy BH (2014). Model Persamaan Faktor Koreksi pada Proses Sedimentasi dalam Keadaan Free Settling. *Jurnal Sains dan Teknologi Lingkungan*, 6(2), 98–106.
- Santoso, Teguh. (2015). *Kajian Linguistik Kontrastif: Tingkatan Bahasa dalam Bahasa Jepang dan Undak-Usuk bahasa Jawa*. Yogyakarta: Morfalingua.
- Santoso, dkk. (2025). An NSM-based Contrastive Semantic Analysis of Japanese “Nusumu” and “Toru” with Javanese “Nyolong” and “Njupuk”. *Jurnal Posthumanism*, Volume:5, No:7, pp.852–862 DOI: <https://doi.org/10.63332/joph.v5i7.2847>
- Shibata, Takeshi. 1997. *Shin Meikai Kokugo Jiten*. Jepang: Sanseido.
- Sudaryanto. 1986. *Metode Linguistik: Bagian. Pertama ke Arab Memahami Metode. Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada.
- Sudjianto, Dahidi Ahmad. 2004. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Sutedi, Dedi. 2004. Turun Dalam Verba. Bahasa Jepang (Analisis Makna. Verba Oriru, Kudaru, Sagaru, dan Kudaru). *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang di Indonesia (MUGEN)*, Vol.1, No.3, 32-56. www.ejje.weblio.com
- Sutedi, Dedi. 2011. *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang (edisi revisi)*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Sutedi, Dedi. 2014. *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1992. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- www.liputan6.com, diakses tanggal 22 Agustus 2024
- www.detik.com diakses pada tanggal 22 Agustus 2024
- dictionary.goo.ne.jp, diakses pada tanggal 4 September 2024
- kompas.com, diakses pada tanggal 10 September 2024
- tsukubawebcorpus.jp, diakses pada tanggal 24 September 2024
- tatoeba.org, diakses pada tanggal 3 Oktober 2024